



## Intisari

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pernikahan dini terhadap kemiskinan rumah tangga di Indonesia dengan menekankan hubungan kausal antara keputusan menikah di usia muda dan kondisi ekonomi di masa mendatang. Pernikahan dini masih menjadi isu sosial-ekonomi yang penting karena berpotensi menurunkan akumulasi modal manusia dan meningkatkan risiko kemiskinan antargenerasi. Penelitian ini menggunakan data panel longitudinal *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) gelombang 3, 4, dan 5 yang melacak individu dari tahun 2000 hingga 2015. Kemiskinan diukur berdasarkan konsumsi per kapita rumah tangga yang disesuaikan dengan *purchasing power parity* (PPP) tahun dasar 2011. Metode analisis yang digunakan adalah *conditional mixed process* (CMP) dengan model *instrumental variable probit* dan *ordered probit*, dua persamaan yang diestimasi secara simultan. Persamaan pertama memodelkan pernikahan dini sebagai variabel endogen dengan guncangan ekonomi sebagai instrumen, sedangkan persamaan kedua memodelkan kemiskinan sebagai hasil. Pendekatan ini digunakan untuk mengatasi masalah endogenitas dalam keputusan menikah dini. Hasil estimasi menunjukkan bahwa guncangan ekonomi secara statistik tidak terbukti meningkatkan terjadinya pernikahan dini, dan setelah mengendalikan endogenitas, pernikahan dini menaikkan probabilitas rumah tangga menjadi miskin di masa depan sebesar 11,13 persen pada model IV Probit dan 13,57 persen pada *IV Ordered Probit*. Temuan ini menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak negatif terhadap kesejahteraan rumah tangga dan berkontribusi pada perangkap kemiskinan antargenerasi di Indonesia.

**Kata Kunci:** IFLS, Pernikahan Dini, Kemiskinan, Probit



## **Abstract**

This study aims to analyze the impact of early marriage on household poverty in Indonesia, emphasizing the causal relationship between marrying young and future economic conditions. Early marriage remains a critical socio-economic issue as it may reduce human capital accumulation and increase the risk of intergenerational poverty. The study employs longitudinal panel data from the Indonesia Family Life Survey (IFLS) Waves 3, 4, and 5, tracking individuals from 2000 to 2015. Poverty is measured based on household per capita consumption adjusted for the 2011 Purchasing Power Parity (PPP) baseline. The analysis method used is the Conditional Mixed Process (CMP) framework, incorporating an Instrumental Variable (IV) Probit and an IV Ordered Probit model, estimated simultaneously. The first equation models early marriage as an endogenous variable with economic shocks serving as the instrument, while the second models household poverty as the outcome. This approach addresses the endogeneity issue in early marriage decisions. The estimation results show that economic shocks are not statistically proven to increase the likelihood of early marriage. After controlling for endogeneity, early marriage increases the probability of a household being poor in the future by 11.13 percent under the IV Probit model and 13.57 percent under the IV Ordered Probit model. These findings indicate that early marriage has a negative long-term impact on household welfare and contributes to the intergenerational poverty trap in Indonesia.

**Keywords: IFLS, Early Marriage, Poverty, Probit**